

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sebagian besar wilayahnya diperuntukan sebagai lahan pertanian dan hampir 50 % dari total angkatan kerjanya menggantungkan nasib dengan bekerja pada sektor tersebut (Dillon, 2004: 23). Sebagai negara agraris, pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan pada sasaran utama yaitu peningkatan produksi pangan untuk mencapai kebutuhan pangan rakyat yang terus meningkat sejalan dengan pesatnya pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu, berbagai tuntutan pemenuhan pun semakin meningkat. Sedangkan kondisi lahan yang terus menerus dieksploitasi untuk pemenuhannya relatif tetap.

Sejalan dengan hal tersebut, Sitorus (1985: 1) mengemukakan bahwa:

“Meningkatkan kebutuhan dan persaingan dalam penggunaan lahan baik untuk keperluan produksi pertanian maupun untuk keperluan lainnya, memerlukan pemikiran yang seksama dalam mengambil keputusan pemanfaatan yang paling menguntungkan dari sumber lahan yang terbatas dan untuk penggunaan masa mendatang”.

Pertanian pada dasarnya tidak harus diusahakan dalam lahan yang luas, tetapi memanfaatkan lahan yang ada di sekitar rumah atau biasa disebut pekarangan. Pada peringatan hari pangan sedunia ke – 25 tingkat nasional di Cisawuk, Tangerang tanggal 16 Oktober 2005 menteri pertanian Anton Apriyanto, mencanangkan gerakan pemanfaatan pekarangan karena potensi pekarangan di Indonesia secara umum belum dikelola secara maksimal (BKKBN 2005). Untuk

itu, pekarangan sebisa mungkin digunakan untuk menanam tanaman yang mudah dibudidayakan dan bermanfaat, diantaranya sebagai bahan makanan tambahan. Salah satu tanaman yang memiliki kriteria seperti itu adalah rosella (*Hibiscus sabdariffa*), ([http://www.iptek.net.id/ind/teknologi\\_pangan/index.php.harian](http://www.iptek.net.id/ind/teknologi_pangan/index.php.harian) Surya, Selasa 17 Mei 2009).

Rosella bukan merupakan tanaman asli Indonesia, Tumbuhan ini mulai dikembangkan di Indonesia sejak tahun 1922 atau abad ke – 19. Di Pulau Jawa, tanaman rosella banyak dibudidayakan di daerah tropis (Rukmana, 2001: 10). Secara umum tumbuhan rosella dapat tumbuh di segala macam iklim dan lahan. Namun, hasil yang baik dapat diperoleh bila syarat tumbuhnya diperhatikan. Berkaitan dengan hasil atau mutu yang baik, maka evaluasi kesesuaian lahan sangat perlu dilakukan karena setiap lahan mempunyai karakteristik berbeda – beda. Dalam menilai kesesuaian lahan untuk tanaman tertentu perlu diamati karakteristik lahan dan hambatan – hambatan yang mempengaruhi produksi tanaman. Melalui penilaian hambatan – hambatan tersebut diharapkan lahan mempunyai produktivitas maksimal. Dengan evaluasi kesesuaian lahan akan didapat tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu dimana dapat diketahui sifat – sifat lahan yang menunjang dalam keberhasilan suatu produksi pertanian. Untuk itu, dalam pengelolaan dan pengusahaan suatu jenis tanaman harus sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman tersebut.

Budidaya rosella memiliki potensi ekonomi yang tinggi sehingga berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan juga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan analisis pola

pengembangan dan manajemen yang baik dalam pengelolaannya. Dengan demikian diharapkan di masa mendatang budidaya rosella mampu menjadi salah satu yang memberikan keuntungan ekonomis tinggi bagi masyarakat.

Budidaya rosella telah mulai dikembangkan di Kecamatan Cimalaka pada awal tahun 2007 hingga tahun 2010, bahkan kecamatan Cimalaka pun sempat dikenal sebagai daerah sentral produksi rosella yang paling produktif di wilayah Jawa Barat. Daerah ini memiliki perkebunan Rosella sebesar 15,6 hektar yang tersebar di tiga wilayah pengembangan, yaitu terdapat di Desa Mandalaherang, Desa Licin dan Desa Cibeuruem Wetan (Data Monografi dan BPS Kecamatan Cimalak, 2009). Dari tiga desa tersebut, diketahui bahwa sebanyak 194 kepala keluarga (KK) bermata pencaharian sebagai petani rosella (Profil Kecamatan Cimalaka, 2010).

Pada awal pengembangan budidaya rosella pada tahun 2007, para petani mampu memproduksi kelopak basah rosella sekitar 36,5 ton/tahun, tetapi seiring berjalannya waktu hasil produksi kelopak basah tersebut menurun menjadi 31 ton/tahun pada tahun 2010. Hal ini bisa dimaklumi mengingat budidaya rosella merupakan bukan mata pencaharian pokok dan terhitung hal baru bagi masyarakat di Desa Mandalaherang, Desa Licin dan Desa Cibeuruem Wetan, karena kegiatan bertani padi lah yang merupakan mata pencaharian pokok yang telah mengakar pada kehidupan agraris petani di Kecamatan Cimalaka, khususnya di tiga desa tersebut dan sampai saat ini masih dipertahankan. Untuk lebih jelas mengenai realisasi luas tanam dan produksi rosella dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Realisasi Luas Tanam dan Produksi Rosella**  
**di Kecamatan Cilamaka Tahun 2010**

Desa	Luas lahan (Ha)				Luas Panen (Ha)				Penggarap (Orang)				Hasil Produksi (Ton)			
	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
Mandalaherang	8	7.9	7.5	7.5	7.7	7.8	7.9	7.4	97	102	106	107	18	19.5	16,75	14
Licin	3	3.1	2.8	2.6	2.7	3.1	2.7	2.5	32	42	36	30	5.75	7.25	6.75	6
Cibeureum Wetan	5.6	5.9	5.6	5.5	5.1	6	5.6	5.3	52	66	58	57	12.75	14	13,25	11
<b>Jumlah</b>	<b>16.6</b>	<b>16.9</b>	<b>15.9</b>	<b>15.6</b>	<b>15.5</b>	<b>16.9</b>	<b>16.2</b>	<b>15.2</b>	<b>181</b>	<b>210</b>	<b>200</b>	<b>194</b>	<b>36.5</b>	<b>40.75</b>	<b>36,75</b>	<b>31</b>

Sumber: Data Monografi Kecamatan Cimalaka, , 2010

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa luas lahan budidaya tanaman rosella mengalami penurunan dalam hal luas lahan, pada awal tahun 2007 luas lahan budidaya tanaman rosella sebesar 16,6 Ha berkurang menjadi 15,6 Ha pada tahun 2010, berkurangnya luas lahan untuk budidaya rosella ternyata juga mengurangi luas panen, yang semula pada tahun 2007 luas lahan panen dari ketiga desa tersebut adalah 15,5 Ha menjadi 15,2 Ha akhirnya mempengaruhi hasil produksi tanaman rosella yang pada awalnya tahun 2007 bisa menghasilkan 36,5 ton kelopak basah menjadi hanya sebesar 31 ton kelopak basah.

Dengan demikian, melihat pemanfaatan lahan yang sesuai dengan fungsi kawasan yang berada di daerah tersebut, maka diperlukan suatu penanganan yang serius melalui pola pengembangan budidaya rosella yang mencakup potensi dan pola pemasaran rosella, kontribusi hasil budidaya terhadap pendapatan masyarakat serta meningkatkan produksi rosella adalah untuk menambah pendapatan petani, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tersebut penulis memberi judul **“Potensi Pengembangan Budidaya Rosella (*Hibiscus sabdariffa*) di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang”**.

## B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diambil pada penelitian ini adalah: “Potensi fisik dan sosial budaya apakah yang dapat mendukung terhadap pola pengembangan desa pertanian budidaya rosella di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?”

Dari permasalahan di atas diambil beberapa pertanyaan yang menjadi batasan pada penelitian ini:

1. Bagaimana kondisi geografi baik fisik maupun sosial yang mendukung budidaya rosella (*Hibiscus sabdariffa*) di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pola budidaya rosella (*Hibiscus sabdariffa*) di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana potensi dan pola pemasaran rosella (*Hibiscus sabdariffa*) hasil budidaya di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana kontribusi hasil budidaya rosella (*Hibiscus sabdariffa*) terhadap pendapatan masyarakat di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kondisi faktor – faktor geografis yang menjadi utama dalam budidaya rosella (*Hibiscus sabdariffa*) di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

2. Mengidentifikasi untuk mengetahui pola budidaya rosella (*Hibiscus sabdariffa*) di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
3. Mengidentifikasi untuk mengetahui persebaran potensi pasar dan pola pemasaran rosella (*Hibiscus sabdariffa*) hasil budidaya di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
4. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi hasil budidaya rosella (*Hibiscus sabdariffa*) terhadap pendapatan masyarakat di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang berhubungan dengan “Potensi Pengembangan Budidaya Rosella (*Hibiscus sabdariffa*) di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang“. Untuk memecahkan permasalahan tersebut demi perbaikan dan pelestariannya. Selain itu, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan mengenai potensi pengembangan budidaya rosella, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa rosella dapat menjadi salah satu alternatif tanaman yang dapat digunakan sebagai obat herbal yang mempunyai nilai gizi tinggi untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit.

3. Membantu pemerintah dalam memberikan informasi baru tentang teknik dan pola budidaya rosella kepada masyarakat di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
4. Menyampaikan dalam pembelajaran di sekolah supaya siswa bisa lebih memahami mengenai salah satu fenomena geografis, khususnya yang berhubungan dengan pertanian di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi.

#### **E. Definisi Operasional**

Judul penelitian ini adalah “Potensi Pengembangan Budidaya Rosella (*Hibiscus sabdariffa*) Di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang”. Untuk memperjelas maksud judul di atas maka perlu kiranya mengemukakan penjelasan beberapa istilah dari judul tersebut, yaitu:

##### **1. Potensi**

Potensi merupakan suatu daya atau tenaga yang diharapkan atau kekuatan yang terdapat pada suatu wilayah atau kawasan, selain itu merupakan sumber – sumber alam dan manusia baik yang sudah terwujud maupun yang belum terwujud dan diharapkan dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan dan perkembangan wilayah tersebut, (Bahartha Dewi, KBBI 1995). Sumber daya alam yang dapat mendukung perkembangan budidaya rosella agar dapat dijadikan sebagai salah satu pemasukan bagi suatu wilayah serta potensi yang terdiri dari berbagai potensi yang dapat mendukung untuk dikembangkan baik potensi fisik maupun potensi sosial. Dalam penelitian ini potensi yang dikaji, yaitu:

- a. Potensi fisik yang dimaksud adalah keadaan fisik di daerah penelitian yang dalam hal ini adalah tipologi kawasan yang meliputi kondisi lahan rosella, suhu, iklim, geologi, morfologi, vegetasi, keadaan tanah, ketersediaan air dan penggunaan lahan.
- b. Potensi sosial, yaitu potensi – potensi yang berhubungan dengan berbagai kegiatan masyarakat dan potensi penduduk tersebut di suatu pengembangan. Potensi sosial itu meliputi tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat proporsi pendapatan, pemasaran, transportasi dan kebijakan pemerintah.

## **2. Pengembangan**

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru (Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002).

Adapun pengembangan adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas atau keadaan suatu tempat atau daerah dalam pembangunan sektor tertentu yang dalam hal ini mengacu pada sektor pembudidayaan. Selain itu, pola budidaya di kecamatan ini merupakan suatu upaya mengoptimalkan pengembangan yang dilakukan di kawasan perkebunan meliputi penataan tata ruang lahan (tingkat kecocokan sebidang lahan ditinjau dari evaluasi kesesuaian lahan), (Yunianto dan Worosuprodjo, 1996: 8).



### **3. Budidaya Rosella (*Hibiscus sabdariffa*)**

Budidaya dapat diartikan sebagai usaha yang bermanfaat dan memberikan hasil (Bahartha Dewi, KBBI 1995). Sedangkan Rosella (*Hibiscus sabdariffa*) adalah tergolong tanaman semusim yang tumbuh tegak dan termasuk dalam *Famili malvaceae*. Secara empiris khasiat rosella telah dibuktikan oleh beberapa penggunaannya. Oleh karena itu, semakin banyak yang membudidayakan rosella dan semakin banyak yang mengkonsumsinya (Mardiah, 2009: 24). Jadi, yang dimaksud dengan budidaya rosella dalam penelitian ini adalah suatu usaha pertanian yang dilakukan oleh petani dengan tujuan mendapatkan hasil.

### **4. Pendapatan Masyarakat**

Tingkat pendapatan masyarakat pada suatu daerah merupakan salah satu indikator untuk melihat keadaan sosial ekonominya. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan dapat menunjukkan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi masyarakat tertentu. Permasalahan yang dihadapi Indonesia pada saat ini adalah masih rendahnya tingkat pendapatan sebagian penduduk masyarakat baik mereka yang hidup di pedesaan maupun di perkotaan. Sedangkan masyarakat adalah orang yang sumber nafkahnya atau mata pencahariannya ada pada bidang pemanfaatan dan pengolahan lahan pertanian (Rahardjo, 1986: 13). Jadi, yang dimaksud dengan pendapatan masyarakat disini adalah perolehan sejumlah uang yang diterima oleh masyarakat atau petani yang mengusahakan budidaya rosella dari hasil produksi dan bibit rosella yang diusahakannya dihitung baik permusim tanaman maupun perbulannya.

## **5. Pola Budidaya Rosella**

Pola budidaya yang dimaksud dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar petani mengolah lahan untuk tanaman rosella serta membedakan klasifikasi petani rosella diantaranya petani besar, petani sedang, petani kecil hingga buruh tani yang menggarap rosella (Suyogyo, 1990). Dalam hal ini semua pertanian yang dapat diolah melalui proses produksi sederhana namun dapat menghasilkan potensi yang lebih besar dari sebelum dilakukan proses produksi.

## **6. Kecamatan Cimalaka**

Kecamatan Cimalaka adalah salah satu kecamatan yang secara administratif terletak di Kabupaten Sumedang dengan memiliki luas wilayah 41,61 km<sup>2</sup>, dalam penelitian ini, Kecamatan Cimalaka merupakan salah satu kecamatan yang sedang melakukan usaha pola pengembangan budidaya rosella terletak di tiga desa, yaitu Desa Mandalaherang, Desa Licin dan Desa Cibeureum Wetan yang terdapat di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan definisi operasional di atas dapat diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya skripsi ini akan membahas tentang kajian potensi, baik potensi fisik, potensi sosial budaya, pola budidaya, potensi pemasaran serta kontribusi dan pendapatan masyarakat dalam pengembangan budidaya rosella di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.